

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Matematika sebagai salah satu disiplin ilmu tidak terlepas kaitannya dengan dunia pendidikan terutama dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memegang peranan penting. Mengingat pentingnya matematika dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, maka sudah sewajarnya matematika sebagai pelajaran wajib perlu dikuasai dan dipahami dengan baik oleh siswa di sekolah-sekolah. Ruseffendi (1991) mengatakan matematika penting sebagai pembimbing pola pikir maupun sebagai pembentuk sikap. Oleh sebab itu guru mempunyai peran penting membantu siswa agar dapat belajar matematika dengan baik.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal mempunyai tanggung jawab dan wewenang untuk melaksanakan proses pembelajaran. Namun tercapainya tujuan pembelajaran sangat tergantung pada kesiapan proses perencanaan pembelajaran yang dilakukan. Wahyudin (2008) mengatakan kajian cermat terhadap muatan materi, metode-metode pendekatan yang memungkinkan, dan metode-metode presentasi yang potensial semuanya harus dipertimbangkan sebagai hal-hal penting dari proses perencanaan.

Sudah seharusnya pemilihan metode dan media yang tepat disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik materi yang diajarkan. Untuk mengatasi permasalahan ini, salah satu usaha yang bisa menjadi alternatif pilihan guru matematika adalah mengoptimalkan penggunaan model pembelajaran yang tepat sehingga menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.

Edy Saputra, 2012

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Anchored Instruction* Terhadap Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Dan *Concept* Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dalam dunia pendidikan komunikasi memegang peranan penting yang menciptakan berbagai interaksi, dengan komunikasi yang baik materi pelajaran yang disampaikan oleh komunikator (guru) kepada komunikan (siswa) bisa dicerna oleh siswa dengan optimal. Proses komunikasi di dunia pendidikan bisa berupa komunikasi verbal, non verbal, maupun komunikasi melalui media pembelajaran. Komunikasi dapat diartikan sebagai suatu cara untuk menyampaikan suatu pesan dari pembawa pesan ke penerima pesan untuk memberitahu, pendapat, atau perilaku baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media (Herdian, 2010). Di dalam berkomunikasi tersebut harus dipikirkan bagaimana caranya agar pesan yang disampaikan seseorang itu dapat dipahami oleh orang lain.

Dalam pembelajaran matematika komunikasi menjadi aspek yang penting untuk menunjang keberhasilan siswa dalam belajar. Dengan komunikasi siswa dapat saling bertukar informasi sehingga ide-ide matematika dapat dieksploitasi lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa matematika menjadi salah satu alat komunikasi yang tangguh dalam pembelajaran. Menurut Wahyudin (Juariah, 2008) ada 13 alasan mengapa matematika diajarkan. Dua diantaranya yaitu: (1) matematika itu sebagai alat komunikasi yang tangguh, singkat, padat dan tak memiliki arti ganda; (2) Matematika adalah alat tangguh komunikasi untuk menghadirkan, menjelaskan, dan memprediksi juga sebagai alat komunikasi informasi yang singkat padat karena matematika menggunakan secara intensif notasi-notasi simbol.

Menurut Turmudi (2008) aspek komunikasi hendaknya menjadi aspek penting dalam pembelajaran matematika, karena aspek komunikasi melatih siswa untuk dapat mengomunikasikan gagasan, baik komunikasi lisan maupun komunikasi tulisan. Selanjutnya menurut Turmudi, komunikasi adalah bagian esensial dari matematika dan pendidikan matematika. Hal ini merupakan cara untuk *sharing* gagasan dan mengklasifikasikan pemahaman. Herdian (2010) mengatakan bahwa untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, orang dapat menyampaikan dengan berbagai bahasa termasuk bahasa matematis.

Kemampuan komunikasi matematis dapat diartikan sebagai suatu kemampuan siswa dalam menyampaikan sesuatu yang diketahuinya melalui peristiwa dialog atau saling hubungan yang terjadi di lingkungan kelas, dimana terjadi pengalihan pesan. Pesan yang dialihkan berisi tentang materi matematika yang dipelajari siswa, misalnya berupa konsep, rumus, atau strategi penyelesaian suatu masalah. Pihak yang terlibat dalam peristiwa komunikasi di dalam kelas adalah guru dan siswa. Cara pengalihan pesannya dapat secara lisan maupun tertulis.

Di dalam proses pembelajaran matematika di kelas, komunikasi matematis bisa berlangsung antara guru dengan siswa, antara buku dengan siswa, dan antara siswa dengan siswa. Setiap kali siswa mengkomunikasikan gagasan-gagasan matematika, siswa harus menyajikan gagasan tersebut dengan suatu cara tertentu sehingga komunikasi tersebut akan berlangsung efektif.

Menurut Sumarmo (2006) untuk mengembangkan kemampuan komunikasi matematik bisa dilakukan dengan cara memupuk kerjasama dan

saling menghargai pendapat orang lain, siswa dapat diberi tugas belajar dalam kelompok kecil. Menjadi tugas guru untuk membangun suatu komunitas/kelompok belajar di dalam kelas, sehingga terjadi interaksi antar sesama siswa dimana mereka akan bebas mengekspresikan ide dan gagasannya. Wahyudin (2008) mengatakan untuk mendukung perbincangan ruang kelas secara efektif, para guru mesti membangun suatu komunitas di mana para siswa akan merasa bebas untuk mengekspresikan gagasan-gagasan mereka. Dari penjelasan tersebut, maka kemampuan komunikasi perlu diperhatikan dalam pembelajaran matematika sebab melalui komunikasi siswa dapat mengorganisasi dan mengonsolidasi cara berpikir dan siswa dapat mengeksplorasi ide-ide matematika.

Mengembangkan kemampuan komunikasi matematis siswa harus diimbangi dengan pengembangan pengetahuan guru dalam mengajar. Wahyudin (2008) mengatakan guru tidak saja harus mampu menggunakan pengetahuan yang dimilikinya, tetapi mereka juga harus membangun bakat untuk berdiri di luar pengetahuan mereka dan mengkaji muatan itu dari sudut pandang yang sederhana. Dengan demikian guru dapat mengkondisikan agar siswa aktif berkomunikasi dalam belajarnya. Guru dapat membantu siswa untuk memahami ide-ide matematis secara benar serta meluruskan pemahaman siswa yang kurang tepat.

Komunikasi diperlukan untuk memahami ide-ide matematika secara benar. Kemampuan komunikasi yang lemah akan berakibat pada lemahnya kemampuan-kemampuan matematika yang lain. Siswa yang punya kemampuan komunikasi matematis yang baik akan bisa membuat representasi yang beragam. Hal ini akan lebih memudahkan dalam menemukan alternatif-alternatif penyelesaian yang

berdampak pada meningkatnya kemampuan menyelesaikan permasalahan dalam matematika.

Menurut Qahar (2010), seorang siswa yang tidak bisa menjelaskan suatu persoalan matematis maka minimal ada dua kemungkinan yang terjadi pada siswa tersebut: pertama, siswa tidak paham terhadap penyelesaian persoalan yang diberikan sehingga ia juga tidak bisa mengkomunikasikannya. Kedua, siswa paham terhadap penyelesaian persoalan matematis yang diberikan, namun tidak bisa mengkomunikasikannya dengan benar. Untuk kasus pertama, pemahaman matematis siswa harus ditingkatkan sehingga siswa bisa menjelaskan suatu persoalan matematika yang diberikan, sedangkan pada kasus kedua, dengan dikembangkannya kemampuan komunikasi matematis maka kendala yang timbul tersebut bisa dihindari.

Selain kemampuan komunikasi, terdapat aspek psikologis yang turut memberikan kontribusi terhadap keberhasilan seseorang dalam memahami matematika dengan baik. Aspek psikologis tersebut adalah *self-concept*. Rahman (2010) mengatakan bahwa *self-concept* adalah suatu kumpulan pandangan seseorang tentang dirinya sendiri. Pandangan-pandangan ini merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungannya terutama lingkungan yang kuat bagi dirinya. Pandangan-pandangan ini mungkin saja tidak seperti kenyataannya.

Beberapa penulis seperti Harter (Javier, 1996) berpendapat *self-concept* memberi kontribusi yang menarik yang akan ditentukan oleh tingkat kepentingan yang kita tetapkan untuk ciri khas masing-masing pribadi. Ketika kita menggambarkan diri kita, penilaian kita akan memuaskan maka kita memperoleh

self-concept yang positif, dan sebaliknya penilaian kita tidak memuaskan maka kita memperoleh *self-concept* yang negatif.

Rahman (2010) menyebutkan contoh karakteristik *self-concept* positif dan negatif. *Self-concept* positif diantaranya: (1) Bangga terhadap yang diperbuatnya; (2) Menunjukkan tingkah laku yang mandiri; (3) Mempunyai rasa tanggung jawab; (4) Mempunyai toleransi terhadap frustrasi; (4) Antusias terhadap tugas-tugas yang menantang; (5) Merasa mampu mempengaruhi orang lain. Sedangkan contoh *self-concept* negatif diantaranya: (1) Menghindar dari situasi yang menimbulkan kecemasan; (2) Merendahkan kemampuan sendiri; (3) Merasakan bahwa orang lain tidak menghargainya; (4) Menyalahkan orang lain karena kelemahannya; (5) Mudah dipengaruhi oleh orang lain; (6) Mudah frustrasi; (7) Merasa tidak mampu.

Pandangan diri seseorang tidak hanya terjadi dari hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Seorang individu juga dapat memandang dirinya dikaitkan dengan kemampuan akademiknya. Dalam hal ini merupakan perasaan individu secara menyeluruh dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah dengan baik dan kepuasannya terhadap prestasi akademik yang diraihinya. *Self-concept* dapat pula muncul dalam bentuk tingkah laku yang menggambarkan bagaimana perasaan individu tentang dirinya.

Keberhasilan seorang siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah secara umum dapat merupakan ukuran dari berhasil atau tidaknya seorang siswa mencapai tujuan pembelajarannya. Dalam pendidikan, keberhasilan seorang siswa memenuhi tuntutan tugas pembelajarannya dapat merupakan suatu kesuksesan.

Keberhasilan ataupun kegagalan yang dialami siswa dapat dipandang sebagai suatu pengalaman belajar. Dari pengalaman belajar inilah akan menghasilkan perubahan *self-concept* siswa berupa perubahan tingkah laku, tingkat pengetahuan atau pemahaman terhadap sesuatu ataupun tingkat keterampilannya. Diperlukan *self-concept* yang positif terhadap pelajaran agar siswa dapat mencapai tujuan pelajarannya dan mencapai prestasi belajar maksimal.

Penyelesaian untuk masalah ini terletak pada pemilihan model pembelajaran yang tepat. Seperti dikatakan Wahyudin (2008), salah satu aspek penting dari perencanaan bertumpu pada kemampuan guru untuk mengantisipasi kebutuhan dan materi-materi atau model-model yang dapat membantu para siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Khusus tentang model pembelajaran, tidak jarang model pembelajaran yang digunakan akan meningkatkan atau menurunkan kualitas faktor-faktor internal dari pembelajaran itu sendiri. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar, sehingga pada akhirnya akan berdampak positif pada prestasi belajar siswa dan tujuan-tujuan pembelajarannya akan tercapai.

Salah satu model pembelajaran yang tergolong interaktif adalah model pembelajaran *Anchored Instruction*. Dalam *Anchored Instruction*, siswa dituntut untuk menyaring data, membuat model matematika, dan memberikan solusi dari suatu masalah yang telah diberikan. *Anchored Instruction* sekilas tampak seperti *Problem-Based Learning*, akan tetapi *Anchored Instruction* lebih banyak

menggunakan media pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat bekerja secara mandiri, walaupun tidak lepas dari bimbingan guru. Terlebih lagi, permasalahan yang akan dikerjakan oleh siswa berbentuk cerita sehingga siswa tidak akan merasa bosan selama mengikuti proses belajar mengajar. Model pembelajaran ini meliputi penyimpulan informasi sekitar permasalahan yang ada, melakukan sintesis dan merepresentasikan apa yang didapat dari orang lain.

Ibrahim (2010) mengatakan secara umum model pembelajaran *Anchored Instruction* memiliki tahap-tahap sebagai berikut: (1) Pemberian masalah; (2) Bekerja kelompok; (3) Diskusi; (4) Presentasi oleh setiap kelompok. Jika dilihat sepintas, model pembelajaran *Anchored Instruction* ini tidak ada perbedaannya dengan model pembelajaran kooperatif, walaupun kenyataannya tidak begitu. *Anchored Instruction* ini memiliki ciri khas yang berbeda yakni, penggunaan perangkat multimedia pada tahap pemberian masalah. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis dan inisiatif atas materi pelajaran yang disajikan. Selain itu, masalah yang diberikan berbentuk sebuah cerita sehingga siswa dituntut untuk menyaring data yang diperlukan dalam penyelesaian masalah.

Untuk membuat siswa menjadi tertantang dalam belajarnya perlu adanya peran aktif guru dalam menciptakan permasalahan yang kontekstual yang kaya dengan konsep-konsep matematika dan memungkinkan siswa untuk memecahkan masalah tersebut dari berbagai sudut pandangnya. Pembelajaran dengan model *Anchored Instruction* diharapkan mampu menyediakan proses pembelajaran yang ideal bagi siswa. Hal ini terlihat dari karakteristik proses belajar mengajar yang

dilakukan yaitu dimulai dengan pemberian masalah, masalah memiliki konteks dengan dunia nyata, siswa secara berkelompok aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan masalah dan melaporkan solusi dari masalah. Guru akan bertindak sebagai fasilitator dalam diskusi. Masalah yang dihadapkan kepada siswa pada awal pembelajaran dikonstruksi dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan kognitif siswa sehingga diharapkan adanya keinginan dan minat siswa memecahkan masalah tersebut. Proses pembelajaran yang diawali dengan menyajikan masalah untuk menjelaskan suatu konsep, diharapkan memunculkan respon siswa sehingga terjadinya interaksi aktif siswa terhadap materi yang mengarah kepada penyelesaian masalah selama pembelajaran berlangsung.

Penulis menduga bahwa pembelajaran dengan *Anchored Instruction* dapat memperkuat kemampuan komunikasi matematis siswa, karena model pembelajaran ini mengharuskan siswa untuk membangun sendiri pengetahuan berdasarkan pola pikir siswa. Dengan model pembelajaran ini siswa dibiasakan untuk berinteraksi dan berdiskusi dalam menyelesaikan persoalan matematika yang disajikan dan dari apa yang telah diperoleh siswa kemudian dikomunikasikan kepada siswa lainnya. Dengan ide-idenya tersebut siswa akan memiliki kemampuan komunikasi matematis yang tinggi.

Pembelajaran *Anchored Instruction* juga memberikan kontribusi dalam meningkatkan *self-concept* siswa. Pembelajaran *Anchored Instruction* yang mengkondisikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar kecil akan memberikan

kesempatan siswa untuk lebih berinteraksi dengan lingkungan kelas yaitu siswa lainnya selama pembelajaran berlangsung. Salbiah (2003) mengatakan *self-concept* positif individu dapat dilihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. *Self-concept* negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang terganggu. Interaksi dalam hubungan kelompok dapat berdampak positif bagi siswa dalam pencapaian kemandirian dirinya yang mencakup: pengetahuan diri, pemahaman diri, penerimaan diri dan pengambilan keputusan (Irawan, 2010). Dengan demikian pembelajaran *Anchored Instruction* memungkinkan *self-concept* siswa menjadi berkembang dan lebih baik.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, pada penelitian ini akan dikaji pengaruh penggunaan model pembelajaran *Anchored Instruction* terhadap kemampuan komunikasi matematis dan *self-concept* siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kemampuan komunikasi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *Anchored Instruction* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional?
2. Apakah *self-concept* siswa tentang matematika yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *Anchored Instruction* lebih baik dari pada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional?

3. Apakah peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *Anchored Instruction* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional?
4. Apakah peningkatan *self-concept* siswa tentang matematika yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *Anchored Instruction* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional?
5. Bagaimana persentase ketercapaian indikator kemampuan komunikasi matematis dan *self-concept* siswa selama pembelajaran?
6. Apakah terdapat korelasi antara kemampuan komunikasi matematis dan *self-concept* siswa tentang matematika?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menelaah pencapaian kemampuan komunikasi matematis siswa yang belajar menggunakan model *Anchored Instruction* dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.
2. Untuk menelaah pencapaian *self-concept* siswa tentang matematika yang belajar menggunakan model *Anchored Instruction* dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.
3. Untuk menelaah peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang belajar menggunakan model *Anchored Instruction* dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

4. Untuk menelaah peningkatan kemampuan *self-concept* tentang matematika siswa yang belajar menggunakan model *Anchored Instruction* dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.
5. Untuk melihat persentase ketercapaian indikator kemampuan komunikasi matematis dan *self-concept* siswa selama pembelajaran.
6. Untuk melihat pengaruh *self-concept* siswa tentang matematika dalam pembelajaran menggunakan model *Anchored Instruction* dengan kemampuan komunikasi matematis siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu, khususnya dalam bidang pendidikan mengenai hubungan antara *self-concept* dengan komunikasi matematis dan model pembelajaran *Anchored Instruction* pada siswa.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dalam upaya meningkatkan *self-concept* siswa tentang matematika dan kemampuan komunikasi matematis siswa melalui pembelajaran menggunakan model *Anchored Instruction*.
- b. Penelitian ini berguna sebagai input bagi siswa tentang *self-concept* dan komunikasi matematis, sehingga diharapkan dapat dimanfaatkan dalam

pengembangan diri siswa terutama dalam meningkatkan *self-concept* sehingga komunikasi matematis siswa lebih baik.

- c. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang penggunaan model pembelajaran *Anchored Instruction* dalam proses belajar mengajar matematika.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya perbedaan pendapat mengenai hal-hal yang dimaksudkan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Kemampuan komunikasi matematis yang ditelaah dalam penelitian ini adalah: menyatakan benda nyata, gambar, dan diagram ke dalam ide matematika atau sebaliknya, menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematika atau sebaliknya dan kemampuan menjelaskan ide atau situasi dari suatu gambar yang diberikan dengan kata-kata sendiri dalam bentuk tulisan. Kemampuan komunikasi siswa dalam hal ini diukur dengan tes kemampuan komunikasi, di mana tes yang dimaksud berbentuk soal uraian.
2. *Self-concept* dalam penelitian ini adalah *self-concept* siswa tentang matematika yang diukur pada 3 dimensinya yaitu pengetahuan, harapan dan penilaian. Dimensi pengetahuan tentang apa yang siswa ketahui tentang matematika. Dimensi pengetahuan memuat 2 indikator yaitu: (1) Partisipasi siswa terhadap matematika; (2) Pandangan siswa terhadap kemampuan matematika yang dimilikinya. Dimensi harapan tentang pembelajaran

Edy Saputra, 2012

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Anchored Instruction* Terhadap Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Dan *Self-Concept* Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

matematika yang ideal. Dimensi harapan memuat 2 indikator yaitu: (1) Keterkaitan matematika dengan kehidupan nyata; (2) Pandangan siswa terhadap pembelajaran matematika dengan model *Anchored Instruction*.

Dimensi penilaian tentang seberapa besar siswa menyukai matematika.

Dimensi penilaian memuat 2 indikator yaitu: (1) Peran aktif siswa dalam pembelajaran matematika; (2) Ketertarikan siswa terhadap soal-soal komunikasi matematis.

3. *Anchored Instruction* bisa diartikan dengan instruksi berjangkar atau dalam dunia pendidikan lebih dikenal dengan pembelajaran bermakna. Model pembelajaran *Anchored Instruction* adalah model pembelajaran yang memiliki tahap-tahap sebagai berikut: (1) Pemberian masalah; (2) Bekerja kelompok; (3) Diskusi; (4) Presentasi oleh setiap kelompok. *Anchored Instruction* ini memiliki ciri khas yang berbeda yakni, penggunaan multimedia pada tahap pemberian masalah. Selain itu, masalah yang diberikan berbentuk sebuah cerita sehingga siswa dituntut untuk menyaring data yang diperlukan dalam penyelesaian masalah.
4. Sikap (respon) siswa adalah tanggapan siswa yang menunjukkan kecenderungan siswa untuk merespon positif atau negatif tentang matematika, pembelajaran matematika dengan model *Anchored Instruction* dan soal-soal komunikasi matematis yang diberikan.
5. Pembelajaran konvensional adalah kegiatan pembelajaran yang biasa dilakukan di sekolah dengan kecenderungan berpusat pada guru (*teacher-centered*). Dalam pembelajaran konvensional, guru lebih mendominasi

kegiatan pembelajaran. Pembelajaran ini lebih sering menggunakan model ekspositori untuk menjelaskan konsep/materi pada bahan ajar dan menjelaskan prosedur penyelesaian soal-soal latihan.

1.6 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Kemampuan komunikasi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Anchored Instruction* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.
2. *Self-concept* siswa tentang matematika yang memperoleh pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Anchored Instruction* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.
3. Peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *Anchored Instruction* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.
4. Peningkatan *self-concept* siswa tentang matematika yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *Anchored Instruction* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.
5. Persentase ketercapaian indikator kemampuan komunikasi matematis dan *self-concept* siswa selama pembelajaran lebih banyak untuk siswa kelas *Anchored Instruction* daripada kelas konvensional.
6. Terdapat korelasi antara kemampuan komunikasi matematis siswa dan *self-concept* siswa tentang matematika.